

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Amin, Samsul Munir. 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakart; AMZAH.
- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Garaika & Darmanah. 2022. *Metodologi Penelitian*. Lampung; CV Citra Tech.
- Gunawan, Yusuf. 1987. *Pengantar Bimbingan dan Konseling* Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Hunainah. 2016. *Etika Profesi Bimbingan Dan konseling*. Bandung; Rizqi Press.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2018. *Konseling Di Dekolah: Pendekatan-Pendekatan Kontemporer*. Jakarta; Prenamedia Group.
- Hendra, Surya. 2007. *Percaya Diri Itu Penting (Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hadari Nawawi. 1991. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jalaludin. 2015. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Depok; PT Rajagrafindo Persada. Cet ke-17.
- Junaedi, Fajar. 2017. *Menulis Kreatif; Panduan Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta; PT. Fajar Interpratama Mandiri. Cet. ke-2.
- Mu'awwanah, Uyu. 2018. *Bahasa Indonesia 1*. Banten; CV. Media Madani.
- Moh Kasiran. 2010. *Metodologi Peneltian Kuantitatif-Kualitatif*. Malang: Uin Miliki Press.

LAMPIRAN 1

DIALOG/NASKAH KEGIATAN KONSELING INDIVIDU ANTARA GURU BK DENGAN SANTRI (PERTAMA) DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PIPITAN

- Bu Ina : Assalamualaikum.
- Santri Pertama : Wa'alaikumussalam.
- Bu Ina : Bagaimana Kabarnya nak?
- Santri Pertama : Baik Bu.
- Bu Ina : Ibu tidak sengaja sering melihat kamu duduk sendiri dan termenung, apakah kamu sedang ada masalah?
- Santri pertama : Hmm, tidak ada bu.
- Bu Ina : Apakah kamu sedang dijaili oleh temanmu?
- Santri Pertama : Tidak Bu, bukan seperti itu.
- Bu Ina : Lalu, seperti apa? Kenapa kamu sering terlihat sendiri dan tidak ikut berkumpul dengan teman-temanmu.
- Santri pertama : Sebenarnya saya takut Bu.
- Bu Ina : Kamu takut kenapa?
- Santri pertama : Saya takut, saya tidak mau mengalami kejadian yang sama Bu.
- Bu Ina : Kejadian bagaimana maksud kamu? Boleh kamu ceritakan kepada Ibu.
- Santri pertama : Saya tidak ingin memiliki teman yang hanya sebatas memanfaatkan saja Bu.
- Bu Ina : Kenapa kamu berfikiran seperti itu?
- Santri pertama : Tentu saja Bu, banyak ko orang yang hanya akan datang dan di dekat di saat butuh saja Bu, setelah itu saya dibuang dan tidak dianggap. Saya tidak ingin berteman dengan orang seperti itu.
- Bu Ina : Apakah menurut kamu semua orang memiliki sikap dan perilaku yang sama?

- Santri pertama : Tidak sih Bu, hanya saja saya merasa kalau hubungan pertemanan hanya akan membuat masalah di kehidupan saya.
- Bu Ina : Masalah bagaimana yang kamu maksud?
- Santri pertama : Masalah biasa Bu, antara teman. (Santri mulai merasa enggan dan sepertinya ragu untuk mengungkapkan masalahnya)
- Bu Ina : Kenapa sepertinya ada yang kamu sembunyikan? Kamu ceritakan saja ke Ibu, siapa tau Ibu bisa membantumu.
- Santri pertama : (santri masih terlihat ragu untuk mengungkapkannya sehingga terdiam agak lama)
- Bu Ina : Baiklah, sekarang tenangkan diri kamu. Kamu tidak perlu ragu bercerita kepada Ibu, Ibu tidak akan memberitahukan kepada siapapun. Tapi kamu harus ceritakan dulu kalau memang ada masalah. Ibu akan berusaha untuk membantumu.
- Santri pertama : Sebenarnya, saya tidak pernah bercerita kepada orang tua saya kalau saya di pondok menjadi santri yang seperti ini.
- Bu Ina : Baik, Ibu tidak akan ceritakan ke orang tua kamu. Tapi kamu harus ungkapkan semua permasalahan kamu kepada Ibu.
- Santri pertama : Jadi begini Bu, dulu saat saya berteman dengan teman-teman di sekolah saya, saya merasa kesal dengan teman-teman saya. Saya kecewa dengan sikap mereka.
- Bu Ina : (Bu Ina menganggukan kepalanya) Iya, kecewa bagaimana?
- Santri pertama : Ternyata teman-teman saya berbicara lain dibelakang saya Bu, mereka menjelek-jelekan saya dibelakang. Padahal saat kami berinteraksi mereka sangat baik di depan saya,

mereka menganggap bahwa saya orang yang tidak bisa dipercaya.

- Bu Ina : Memangnya hal apa yang membuat teman-temanmu berfikir bahwa kamu seperti itu?
- Santri Pertama : Mereka menganggap saya telah membocorkan rahasia mereka kepada teman-teman kelas saya yang lain, padahal saya tidak melakukannya bu. Tapi terkadang saya memang suka keceplosan Bu, tapi saya tentu saja tidak dengan sengaja membocorkan rahasia itu Bu, dan juga jika saya keceplosan tidak akan secara gamblang saya ceritakan Bu.
- Bu Ina : Kamu sudah menjelaskan semuanya kepada teman-temanmu?
- Santri pertama : Sudah Bu, tetapi tetap saja mereka tidak percaya. Mungkin memang saya yang salah sih Bu. Tapi semenjak saat itu saya berusaha untuk tidak sembarangan berbicara. Dan dari situlah saya lebih memilih diam dan menjauhi teman-teman saya Bu. Saya menjadi tidak percaya dengan diri saya, saya takut kejadian itu akan terulang lagi Bu.
- Bu Ina : Sebenarnya dengan pemikiran negatif kamu tentang pertemanan, akan mendorong diri kamu untuk tetap berfikir negatif pada semua pertemanan. Bukankah setiap orang memiliki sifat dan karakter yang berbeda, kamu bisa saja menemukan teman yang memang sangat mengerti dan menerima sepenuhnya dirimu serta teman yang mampu menerima dan memaafkan kesalahanmu.
- Santri pertama : Iya Bu, Tapi saya kesulitan untuk menghilangkan bayang-bayang akan pertemanan dahulu saya Bu. Saya takut akan terulang dalam pertemanan di sini Bu.
- Bu Ina : kamu harus bisa menyakinkan diri kamu bahwa kekhawatiran tentang rendahnya kepercayaan diri kamu

terhadap pertemanan itu hanyalah sebuah suara pemikiran negatif belaka, kamu harus bisa memberikan pemahaman serta pengakuan pada diri kamu bahwa dengan kamu terus berfikir dan berperilaku menjauh dari teman-teman mu akan membuat situasimu menjadi lebih buruk lagi. Mampu menerima kondisi masa lalu dengan hati yang lapang akan menyakinkan diri kamu untuk percaya diri untuk bergabung dengan teman-temanmu saat ini. Kamu bisa mendorong diri kamu untuk mengaktifkan pikiran kamu menjadi lebih luas, sehingga mampu mendapatkan pandangan yang berbeda tentang pertemanan

- Santri pertama : Iya Ibu, selama ini saya selalu menghindari dari mengingat permasalahan tersebut, akan tetapi ketakutan akan terulang kejadian tersebut membuat saya enggan untuk berinteraksi secara dekat dengan teman-teman disini.
- Bu Ina : Mulai dari sekarang, kamu bisa berusaha untuk menerima dengan hati yang lapang permasalahan dari pengalaman tidak baik dimasa lalumu. Mulai dengan meyakinkan diri kamu untuk mampu Kembali berinteraksi dengan teman-teman dan siap menerima situasi yang ada. Kembali percaya diri dengan napa yang kamu miliki, jangan menjadikan pemikiran negatif kamu menguasai diri kamu.
- Santri pertama : Iya Ibu, selama ini saya merasa terbelenggu dengan ketakutan saya Bu. Menjadi minder dengan diri saya, saya tidak percaya diri untuk bisa berhubungan dekat dengan teman-teman saya. Kalau begitu saya akan berusaha untuk menerimanya Bu, saya akan mencoba untuk berinteraksi dengan teman-teman.

- Bu Ina : Semoga kamu bisa menyakinkan diri kamu untuk bisa percaya diri lagi ya, Ibu akan berusaha untuk terus membantu kamu.
- Santri pertama : Baik Bu, saya akan berusaha. Do'akan saya ya Bu.
- Bu Ina : In syaa Allah, Ibu akan selalu mendo'akanmu semoga semuanya berjalan dengan baik dan sesuai dengan yang diharapkan. Jika ada masalah jangan sungkan untuk cerita kepada Ibu ya, Ibu akan berusaha membantumu.
- Santri pertama : Baik Bu, terima kasih Bu. Saat ini saya merasa lebih lega Bu,
- Bu Ina : Alhamdulillah, kalau begitu kamu boleh lanjutkan pergi ke kelasmu. Hari ini mata pelajaran apa di kelas?
- Santri pertama : Bahasa Inggris Bu, saya suka pelajaran Bahasa Inggris bu. Kalo gitu saya pamit Bu.
- Bu Ina : Baiklah, silahkan.
- Santri pertama : Assalamu'alaikum.
- Bu Ina : Wa'alaikumussalam.

LAMPIRAN 2

DIALOG/NASKAH KEGIATAN KONSELING INDIVIDU ANTARA GURU BK DENGAN SANTRI (KEDUA) DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PIPITAN

- Bu Ina : Assalamu'alaikum.
- Santri Kedua : Wa'alaikumussalam.
- Bu Ina : Silahkan duduk.
- Santri Kedua : Terima kasih Bu.
- Bu Ina : Ibu diberitahukan oleh pengasuh B (Disamarkan. Yaitu, Pengasuh santri kedua untuk mengontrol hafalan santri) bahwa kamu kurang semangat menghafal. Apakah benar?
- Santri Kedua : Hmm (dengan jeda waktu agak lama untuk menjawab) enggak kok Bu. Cuma saya kesulitan aja membagi waktu untuk menghafalnya. (sambil berkata terbata-bata)
- Bu Ina : Tapi memang Ibu melihat buku setoran hafalan kamu, belum bertambah-tambah yaa, apakah kamu merasa kesulitan dalam menghafal?
- Santri Kedua : Tidak juga sih Bu, hanya saja saya sedang merasa tidak semangat Bu.
- Bu Ina : Kalau Ibu boleh tau, kenapa kamu tidak semangat?
- Santri Kedua : Tidak apa-apa Bu. (santri terlihat masih ragu untuk mengungkapkan masalahnya)
- Bu Ina : Baiklah, tenangkan dirimu terlebih dahulu. Kamu tidak perlu merasa ragu atau segan untuk bercerita kepada Ibu, sebisa mungkin Ibu akan membantu permasalahan kamu. Dan Ibu juga tidak akan

- membicarakan ini pada siapapun, akan tetapi kamu harus menceritakan semua kepada Ibu.
- Santri Kedua : (santri menundukkan kepala sebelum berani mengungkapkan masalahnya). Ibu, jangan beritahukan siapapun yan bu, terutama orang tua saya. Saya tidak ingin membuat orang tua saya khawatir dan kecewa terhadap saya.
- Bu Ina : Iya, Ibu tidak akan katakana kepada siapapun asalkan kamu menceritakan semuanya kepada Ibu.
- Santri Kedua : Jadi sebenarnya begini Bu, saya tidak suka berada di sini bu. Saya sebenarnya pengen keluar dari tempat ini Bu.
- Bu Ina : Memangnya kenapa? Apakah ada teman yang menyulitkanmu?
- Santri Kedua : Tidak Bu, bukan seperti itu.
- Bu Ina : Lalu kenapa kamu ingin pindah dari pondok?
- Santri Kedua : Sebenarnya saya masuk pondok pesantren ini karena kemauan orang tua saya Bu. Saya dipaksa untuk mondok, sebenarnya saya tidak mau. Saya tidak bisa tinggal sendiri Bu, saya ga mau (sambal menundukkan kepalanya).
- Bu Ina : Kenapa kamu sangat tidak ingin berada di pondok?
- Santri Kedua : (Santri hanya menggelengkan kepalanya)
- Bu Ina : Apakah kamu ingin bersekolah di sekolah lain atau ingin mondok di pondok lain? Sesuai keinginan kamu.
- Santri Kedua : Sebenarnya bukan saya tidak ingin berada di pondok ini Bu, hanya saja saya tidak mau mondok Bu, saya ingin masuk sekolah SMP biasa saja Bu. Tapi Ibu saya memaksa saya untuk mondok.

- Bu Ina : Sebelumnya apakah kamu sudah pernah mengatakan keinginan kamu kepada orang tuamu?
- Santri Kedua : Tidak Bu, (sambil menggelengkan kepalanya dan menunduk)
- Bu Ina : Kenapa tidak kamu katakan yang sebenarnya?
- Santri Kedua : Saya tidak berani Bu, terutama pada ayah saya. Pasti belum juga saya katakan alasannya ayah saya sudah marah-marah Bu. Jadi lebih baik saya diam saja Bu.
- Bu Ina : Bagaimana dengan Ibu kamu, kenapa tidak coba katakan pada Ibu kamu?
- Santri Kedua : Saya khawatir Bu, sebenarnya Ibu saya tidak akan marah. Hanya saja jika ayah saya tau, pasti akan marah juga Bu. Selain itu Ibu saya juga sepertinya sangat ingin saya masuk pondok pesantren Bu.
- Bu Ina : Jadi alasan kamu jarang menyeter hafalan karena keterpaksaan kamu masuk pondok?
- Santri Kedua : Bukan hanya alasan itu saja sih Bu, Sebenarnya yang saya takutkan itu karena saya termasuk anak yang tidak mudah mengingat dengan baik Bu. Saya tidak bisa cepat dalam menghafal Bu.
- Bu Ina : Apakah karena hal ini kamu menjadi murung dan selalu terlihat menyendiri?
- Santri Kedua : Iya Bu, saya merasa tidak percaya diri dengan teman-teman yang lain. Pikiran saya tidak fokus Bu, karena memang dari awal saya ke sini bukan karena keinginan saya sendiri. Dan saya juga tidak bisa mudah berinteraksi dengan teman-teman. Saya malu karena hafalan saya sedikit Bu. Saya lama dalam menghafal, jadi saya lebih memilih untuk menyendiri, tidak mau terganggu dengan teman-teman.

- Bu Ina : Ibu merasa bahwa kamu termasuk santri yang pandai dan mampu menjalankan kegiatan di pondok dengan baik, nyatanya saat ini kamu terbukti mampu untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an. Jika memang berawal dari keterpaksaan untuk berada di pondok pesantren ini, kamu bisa coba untuk tanamkan pada diri kamu bahwasanya kamu berada di sini untuk diri kamu sendiri, jangan menambah penyesalan di lain waktu. Kamu bisa mengendalikan emosional kamu tentang keterpaksaan ini menjadi kesempatan untuk meraih kemenangan atas diri kamu. Ibu akan mendampingi kamu, jika ada keperluan atau kesulitan, jangan sungkan untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi.
- Santri Kedua : Tapi Bu, terkadang pikiran saya selalu dibayangkan dengan perkataan ayah saya untuk menghafal al-qur'an dengan cepat, jadi membuat saya semakin tidak konsentrasi Bu.
- Bu Ina : Sebaiknya, perkataan ayah kamu jangan dijadikan beban untuk dirimu, melainkan dijadikan pacuan untuk dapat menghafal dengan lebih baik.
- Santri Kedua : (santri menganggukkan kepalanya, seperti terlihat berfikir). Saya akan berusaha untuk mencobanya Bu. Hanya saja saya merasa tidak yakin kalo diri saya mampu melakukannya.
- Bu Ina : "Untuk menyakinkan bahwa diri kamu mampu dan tepat berada disini ialah dengan memberikan pemahaman serta pengakuan terhadap diri kamu, bahwa kamu menerima berada di pondok pesantren ini. Serta kamu juga akan berusaha untuk menghafal

Al-Qur'an dengan kemampuan yang kamu miliki. Dengan mengatakan bahwa ("saya mampu melakukannya, dan bersedia melakukannya") akan memotivasi kepercayaan diri kamu. Perkataan tersebut dapat kamu katakan berulang kali, agar dapat memantapkan hati kamu. Atau jika saat kamu merasa kurang percaya diri, kamu dapat mengingat dan mengatakan perkataan tersebut, untuk memotivasi diri kamu.

- Santri Kedua : Baik Bu, terkadang saya juga merasa tidak ada motivasi dalam diri saya Bu. Saya malah menjauhi teman-teman karena pikiran negatif yang saya pikirkan ini.
- Bu Ina : Mulailah dari sekarang untuk meyakinkan diri kamu, dan menerima apa yang terjadi saat ini. Dengan menerima yang sudah terjadi saat ini akan membuat hati dan pikiran kamu menjadi lebih baik. Kamu dapat mencoba untuk berkomunikasi dan bercengkrama dengan teman-temanmu, jangan menghindari mereka.
- Santri Kedua : Baik Bu, saya akan berusaha untuk mengikuti saran dari Ibu. Saya akan berusaha untuk berbaur dengan teman-teman saya agar pikiran saya terhadap keterpaksaan masuk ke pondok dapat saya terima dengan adanya kehadiran teman-teman.
- Bu Ina : Nah, betul sekali. Pemikiran seperti itulah yang Ibu harapkan dari kamu. Semoga kamu dapat lebih percaya diri dengan diri kamu. Selamat berusaha dan semoga bisa membaik.
- Santri Kedua : Iya Ibu, terima kasih Bu. Saya merasa lebih lega setelah bercerita dengan Ibu.

- Bu Ina : Sama-sama, jika ada masalah atau mau bercerita jangan sugkan untuk dating kepada Ibu ya.
- Santri Kedua : Iya Ibu, terima kasih banyak Bu.
- Bu Ina : Sama-sama, sekarang kamu boleh Kembali lagi ke kelas.
- Santri Kedua : Baik Bu. Assalamu'alaikum.
- Bu Ina : Wa'alaikumussalam

LAMPIRAN 3**DIALOG/NASKAH KEGIATAN KONSELING INDIVIDU ANTARA
GURU BK DENGAN SANTRI (KETIGA) DI PONDOK PESANTREN
DARUSSALAM PIPITAN**

- Bu Ina : Assalamu'alaikum.
- Santri Ketiga : Wa'alaikumussalam.
- Bu Ina : Bagaimana kabarmu?
- Santri Ketiga : Alhamdulillah Bu, Baik.
- Bu Ina : Kamu tau kenapa kamu dipanggil untuk menemui Ibu diruang pengasuhan (Ruang BK)?
- Santri Ketiga : (santri menggeleng) Tidak tau Bu.
- Bu Ina : Ibu beberapa kali melihat kamu sedang duduk sendirian di belakang kantin, kenapa kamu sering terlihat sendiri?
- Santri Ketiga : Iya Bu, saya di sana sedang menghafal sambil belajar juga Bu.
- Bu Ina : Wah, kamu memang anak yang rajin sekali, Ibu senang mendengarnya. Tapi kenapa Ibu selalu melihatmu belajar sendiri, coba kamu belajar bareng Bersama teman-teman mu yang lain.
- Santri Ketiga : (Santri hanya menggelengkan kepalanya, dan terdiam)
- Bu Ina : Kamu lebih suka belajar sendiri?
- Santri Ketiga : Iya Bu, (sambil menganggukkan kepalanya)
- Bu Ina : Apakah kamu tidak ingin ikut belajar Bersama teman-temanmu yang lain, berkumpul saling bertanya jika ada pelajaran atau tugas yang sulit?

- Santri Ketiga : Tidak Bu, saya tidak berani. Saya tidak cukup pandai untuk berkumpul Bersama mereka. Lebih baik saya sendiri saja bu, saya malu.
- Bu Ina : Kenapa kamu berfikiran seperti itu?
- Santri Ketiga : Saya merasa tidak percaya diri Bu, Ibu tau kan saya ini dulunya dari SD bu. Jadi saya tidak banyak mengerti beberapa pelajaran di sini bu. Saya takut teman-teman yang lain akan mengejek saya kalo saya tidak pandai.
- Bu Ina : Kenapa kamu berfikir seperti itu? Apakah ada temanmu disini yang mengejek kamu?
- Santri Ketiga : Kalo disini mah tidak ada Bu, teman-teman di sini tidak ada yang mengejek saya.
- Bu Ina : Lalu kenapa kamu merasa kalo kamu akan diejek oleh teman-temanmu.
- Santri Ketiga : (santri terlihat terdiam, dan nampak ragu untuk menjawab pertanyaan guru BK). Hmm, sebenarnya bukan teman di sini sih Bu.
- Bu Ina : (Guru BK menganggukkan kepalanya). Kalo boleh ibu tau teman di mana?
- Santri Ketiga : (santri terdiam sejenak). Tapi Bu, sebenarnya saya belum menceritakan ini kepada siapapun bu. Terutama orang tua saya.
- Bu Ina : Iya, tidak apa-apa. Kamu tidak perlu khawatir, Ibu tidak akan memberitahukan siapapun. Tapi kamu harus menceritakan semuanya kepada Ibu.
- Santri Ketiga : Hmm (santri menghela napas panjang). Jadi, sebenarnya Bu, dulu saya pernah diejek oleh teman-teman sekolah saya waktu SD Bu. Karena saya tidak pandai dalam Bahasa Inggris. Saya selalu diejek

Ketika saya sedang berbicara Bahasa Inggris, apalagi saat pelajaran bahasa Inggris berlangsung, saya terus menjadi bahan ejekan teman-teman saya.

- Bu Ina : Lalu, kenapa kamu tidak mencoba untuk mengatakan bahwa kamu tidak suka jika mereka bersikap seperti itu?
- Santri Ketiga : Saya tidak mau Bu, (diam, sambal menunduk).
- Bu Ina : Kenapa tidak mau? Apakah ada Tindakan lain dai mereka?
- Santri Ketiga : Saya lebih baik diam Bu, saat itu saya berada dilingkungan pertemanan yang memang dikenal pandai dalam Bahasa Inggris, mungkin hanya saya yang tidak pandai Bu. Jadi saya menghindari mereka. Saya merasa tidak percaya diri berada diantara mereka.
- Bu Ina : Jadi, kamu merasa minder dengan teman-temanmu ?
- Santri Ketiga : Iya Bu.
- Bu Ina : Lalu, karena hal tersebut, saat ini kamu menjadi pendiam, dan menjauhi teman-temanmu di pondok pesantren ini?
- Santri Ketiga : Iya Bu, saya tidak ingin mengulangi kejadian saya di masa lalu. Apalagi di sini banyak teman-teman lain yang sudah pandai ilmu agama, pengetahuan agama mereka sudah lebih baik dari saya Bu. Saya kan dari SD, saya hanya sedikit memahami pengetahuan agama.
- Bu Ina : Jadi, karena ketakutan kamu di masa lalu, menjadikan kamu tidak percaya diri untuk berteman saat ini?

- Santri Ketiga : Iya Bu, saya tidak percaya diri dengan mereka. Saya mah dari SD jadi saya merasa tidak bisa menyesuaikan diri dengan mereka. Apalagi ketakutan saya akan kejadian masa lalu, saya khawatir teman-teman di sini juga akan mengejek saya, sama seperti dulu.
- Bu Ina : Ketakutan atau kekhawatiran kamu dengan pertemanan yang tidak baik hanya akan mendorong kamu menjadi pribadi yang tertutup dengan interaksi sosial, apalagi dengan hubungan atau interaksi kamu dengan teman-teman. Kamu harus lebih berani lagi untuk kembali memulai hubungan dengan teman-temanmu, bukan berarti semua lingkungan pertemanan akan berakhir sama dengan peristiwa di masa lalu kamu.
- Santri Ketiga : Tapi Bu, saya masih merasa khawatir akan terulangnya peristiwa tersebut. Saya tidak yakin akan mampu melakukannya. Bayang-bayang di masa lalu masih saja ada di pikiran saya bu.
- Bu Ina : Menurut kamu dengan kamu melakukan hal ini, seperti menjahui pertemanan, menyendiri, dan menutup diri dari interaksi dengan teman apakah akan membuat kamu merasa lebih baik lagi? Tentu saja tidak kan. Nah, kamu akan mendapatkan permasalahan baru, yaitu kesepian karena tidak ada teman yang saling memotivasi dalam belajar atau lainnya. Karena itu, ibu menyarankan agar kamu dapat menerima peristiwa dimasa lalu kamu, namun tidak menghakimi peristiwa tersebut di masa sekarang. Yakinkan diri kamu untuk berani dan

- percaya diri memulai pertemanan dan percaya diri mampu untuk belajar dan bersaing sehat dengan teman-teman mu yang lain, tanamkan perkataan yang dapat memotivasi diri kamu agar lebih percaya diri lagi.
- Santri Ketiga : (Santri menganggukkan kepalanya, sambil terlihat berfikir sejanak). Baik Bu, saya akan mencoba untuk berusaha menerima peristiwa di masa lalu, agar saya bisa mencoba untuk berinteraksi lagi dengan teman-teman di sini.
- Bu Ina : Betul sekali dengan apa yang kamu katakan, kamu bisa berusaha untuk terbiasa dengan situasi saat ini. Dengan keyakinan serta kepercayaan diri kamu akan membawa kamu menjalankan kehidupan yang lebih baik.
- Santri Ketiga : Baik, Bu. Saya akan berusaha untuk menjalankan apa yang telah Ibu katakan kepada saya. Semoga saya bisa melakukannya dengan baik.
- Bu Ina : Lakukan dengan perlahan, tidak perlu terburu-buru dan dipaksakan. Lakukan dengan hati yang lapang agar mampu berjalan dengan baik.
- Santri Ketiga : Iya Bu, sepertinya hal ini tidak bisa saya lakukan dengan cepat. Saya masih butuh waktu untuk menyesuaikan dan menetralkan pikiran saya. Terima kasih bu, sudah mau membantu saya. Saran yang ibu berikan akan saya jalankan dengan baik. Saya merasa lebih lega setelah bercerita dengan Ibu.
- Bu Ina : Iya sama sama. Jika nanti ada sesuatu yang mengganjal pikiran kamu, kamu jangan sungkan

untuk menemui Ibu. Sebisa mungkin Ibu akan membantumu.

Santri Ketiga : Iya Bu. Terima Kaish.

Bu Ina : Baiklah, sekarang kamu boleh Kembali ke asrama.

Santri Ketiga : Baik Bu, saya izin pamit ya Bu. Assalamu'alaikum.

Bu Ina : Wa'alaikumussalam.

DOKUMENTASI



